

## DEGRADASI SENI – REDUKSI KREATIFITAS DALAM ARUS GLOBALISASI

Oleh : Nur Iksan\*

### ABSTRACT

As human beings that be dynamic creatures, they should not compromise or ended by neutralized from the authenticity offering from the outside. They should optimize their having potential to reveal the reality and they required to be smart for his world be better. Ideally, humans must through the involvement in any process that they must be a subject of the process if they want to be genuine self. This portion will put them on the holistic of knowledge that became the foundation for life. This knowledge as a foundation for the improvement of the meaning of life into a personal self and forming themselves freely and be aware of his actions. A konswensi to be faced with the choice of putting the authority that based on autonomous, and appreciation for the confidence with which to create a form of human responsibility for the existence.

Humans created to "be authentic". There are two elements of human to act creative. They are the productive capacity and the ability to rekonstruktif. Every human being has the potential to be creative. they have Basic of their intellect and wisdom on his soul, it will alienate from the consumer lifestyle. Moreover there is the phrase that say "intrinsically artistic creativity" its means every human being has the potential for resulting in literary works, independence be important factor for themselves with "intact" and put the position by way of productivity in order to meet their needs. Creativity (the essence of art) this boils down to whether it's the creation of something that could be used by others or just for personal expression. Here the creation of a literary work does not mean he has to paint, play music, play movies, and others. but it's rather a created method to answer the needs of life

Art is actually an activity that has an important role in human life, and in some perspectives of art is one aspect that must be fulfilled for people in need of aesthetic or beauty. As a tool for reflection and raise awareness in personal, to response any issues. Here the subjectivity has a vital role in a terms of beautiful sense that have relation with a sense of satisfaction problems in human beings, there is a fundamental need and absurd in its fulfillment. Moreover, the reality of the dynamic, demanding for human to always be creative in react, an important point here is the human need for art. For example, the primordial man with several tools in the ritual that aimed to worshiping the gods. The appearance of gods as projections is be the substances that embodiment of sublime everything that in needs are absurd. That is something similar that can be found in every human being in compliance with the terms that are beautiful.

**Keywords: creativity, art, authentic**

## PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu produk kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Seni adalah suatu keindahan /estetika yang mewujudkan nilai rasa dalam arti luas. Kedwisatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tidak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Adanya kecenderungan bahwa manusia itu dapat menerima suatu keindahan yang salah satunya melalui karya seni.

Suatu seni sebenarnya merupakan bentuk lahiriah dari suatu ide seorang kreator yang dapat ditangkap dengan pancaindera. Seni adalah salah satu cara ungkap yang digunakan seseorang (seniman) dalam menuangkan ide-gagasan atau mengungkapkan perasaannya, atau dengan kata lain seni merupakan ekspresi artistik yang termanifestasikan.

Dalam muatan karya seni tidaklah lepas dari cara pandang terhadap realitas yang ia temui. Proses pemahaman terhadap realitas dapat dilihat dari hirarki penginderaan yang memicu sebuah getaran yang disebut sensasi (sense" ; rasa) menjadi proses awal,

selanjutnya sensasi diteruskan menjadi sebuah persepsi, dimana sensasi tersebut telah berkesan. Setelah itu, pengendapan yang sudah tertanam didalam wilayah kesadaran; impresi yang membangkitkan emosi secara dalam bidang perasaan dan interpretasi dalam bidang pemikiran, menjadi cikal bakal terciptanya konsep realitas. Dengan kata lain realitas tidak terletak pada dunia yang diartikan sebagai kumpulan objek-objek semata, tetapi terbentuk dalam benak manusia yang merekonstruksi semua gejala dalam relasi-relasi logisnya

Disini poin yang urgen bahwa realitas sebagai landasn digunakan untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki muatan simbolik, metaforik, pengekspresian diri, memanipulasi suatu objek, serta mempunyai kesan dan pesan tertentu. Selebihnya untuk menghasilkan realitas yang utuh, sangat memerlukan relasi yang seimbang didalam dimensi intelektual, emosional, material, dan spirtual. Hubungan empat dimensi yang seimbang tersebut, menghasilkan peresapan individu dengan kehidupan dan lingkungannya serta keberadaan manusia itu sendirilah yang kemudian diasosiasikan oleh

seni sebagai karya manusia yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat atau realitas.

Pola hubungan yang dekat, intelektual, emosional, material, dan spiritual, menempatkan karya seni mempunyai keragaman daya-daya dan kapasitas serta kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki manusia untuk diungkapkan secara wujud berbeda-beda. Merupakan sebuah kepastian tak terhindarkan, karena dari empat dimensi diatas, memungkinkan mempunyai kapasitas yang berbeda-beda dalam narasi, metafor, dan simbol-simbol yang ter-eksekusikan dalam keryanya.

Seni dikatakan sebagai ungkapan yang bersifat simbolik karena gejala dan unsur kehadirannya mempunyai petunjuk pada konsep-konsep yang dihidupi oleh komunitas maupun masyarakat tertentu disuatu daerah. Dari perspektif ini jelas, ketidakmampuan seni serta merta didistribusikan dan dipaksa diterapkan dari lingkungan tanpa melihat kondisi lingkungan dalam aspek kultur, adat istiadat, pendidikan, agama, maupun ekonomi. Artinya penerapan seni disuatu daerah, misal di Yunani tidak dapat diterapkan di Papua, Indonesia. Hal demikianlah yang membuat karya seni

idealnya berpijak pada kekuatan simbolisasi secara fenomenologis dari pranata sosial. Berlatar ke-lokalan dengan kekuatan konsep, seni pada akhirnya akan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berupa kumpulan makna berlapis-lapis dalam arti mikro maupun makrokosmik yang berkesinambungan.

Di dalamnya terkandung bermacam narasi yang mencakup persoalan hidup dan wacana serta unsur estetis sebagai bagian krusial dalam sebuah karya seni

Bisa dikatakan karya seni adalah sebuah wadah ekspresi seseorang yang berdasar pada visi misinya yang hendak menyampaikan kepada apresiator, yang meliputi; pikiran, pendapat, maupun perasaan yang tertuang dalam karyanya. Relasi seni sebagai ungkapan kreatifnya tersebut, jelas menempatkan pelakunya tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan sekitarnya, relasi antara ruang dan waktu sosialnya. Terlebih lagi karya yang dihasilkan merupakan hasil interpretasi personal dari kondisi sosial, yang sangat memungkinkan karya seni yang dihasilkan oleh seniman lain bisa berbeda secara visual maupun narasi yang diusungnya. hal

ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang, entah itu dalam aspek pendidikan, ekonomi, agama (spiritual), maupun emosional kultur kreatornya. Porsi ini menegaskan seni dan unsur keindahannya sangat subjektif, karya seni dilihat indah oleh seseorang belum tentu indah dalam perspektif orang lain. Kapasitas ini, keindahan jelas tidak dapat diseragamkan dalam satu nilai keindahan dalam satu pandangan, entah itu secara kolektif atau lingkungan geografis regional, nasional, maupun tingkat global.

Tetapi dari keberadaan manusia dengan perangkat kreatifitas diatas hari ini, seolah merupakan sebuah utopis, atau hanya sebatas wacana intelektual yang terlalu susah untuk diaplikasikan. Sebab fenomena yang terjadi hari ini, manusia mahluk yang bebas dan otonom seolah hari ini hanya sebuah mimpi dari kerinduan yang tak pasti. Sebab kebebasan untuk bertindak secara kreatif, kebebasan berekspresi telah mengalami penjajahan pada puncaknya budaya konsumtif menjadi muara pembentuk kebudayaan baru.

Realitasnya, politisasi (konstruksi) penguasa dengan tangan kekuasaannya lewat media massa,

telah menciptakan kebudayaan yang diproduksi untuk massal, berdasarkan sebuah mekanisme kekuasaan totaliter. Pengomandoan secara sistemis telah mengikis keotonomian individu, otoritas tradisi dan menghancurkan bentuk-bentuk solidaritas yang ada lewat ideologi dan teror entah itu secara psikis maupun fisis. Ini merupakan proyek politisasi penguasa entah itu lewat media massa, sosialisasi realis, jejaring sosial, kurikulum pendidikan, sistem ekonomi, maupun proyek-proyek intelektual, yang sudah dimanipulasi sebagai bentuk dominasi totaliter dalam tujuan menginjeksi kesadaran masyarakat.

Strategi menginjeksi kesadaran tersebut dapat dilihat dari bentuk manipulasi informasi melalui media massa, ambil contoh televisi yang dimana negara ketiga (Indonesia) mempunyai peranan penting dalam membangun kesadaran masyarakat. Dari sekian banyak tayangan televisi entah itu; gosip selebritis, senetron, iklan, film, talk show, dan lain-lain. tayangan-tayangan tersebut disiarkan secara kontinyu dengan tawaran nilai yang sama dengan kemasan yang berbeda. Televisi dengan berbagai tayangannya telah mampu mencangkup perluasan dari "estetika

komoditas" suatu tayangan televisi terdiri dari banyak bagian seperti pendesainan, pengemasan, dan penuh perumpamaan. Bagian komposisi dibalik tayangan TV, seperti penggambaran, kecantikan, gaya hidup, maupun nilai kesusilaan. Hampir semua menawarkan produk kebayaan yang artifisial, sebuah nilai bentukan yang cenderung berkompromi pada industri-industri ologopolistik (pasar yang penawarannya oleh sejumlah kecil penjual yang bersaing). Dalam posisi ini sebuah nilai dari katagori: baik-buruk, indah-jelek, dan benar salah, berakhir pada proyeksi nilai pemilik modal penyelenggara pasar.

Terlebih sistem totaliterian ini juga diiringi dengan proyek pengorganisasian kesusilaan dimasyarakat, suatu bentuk konglomerisasi budaya yang memiliki terlalu banyak kekuasaan atas produksi, distribusi, dan promosi dari sebagian besar ranah artistik artifisial. Dari kemampuan yang besar ini, hasil produksi-produksi artistik kongkrit yang diciptakan oleh pusat-pusat produksi yang jumlahnya hanya segeklintir mampu memenuhi dunia dengan budaya korporasinya yang memiliki tujuan utama peningkatan konsumsi. Proses penciptaan

konsumer ini dibentuk oleh penguasa (pemilik modal) dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaannya, konsumsi merupakan rangkain hirarki, dalam aspek ekonomi tempat diubahnya modal, dalam bentuk uang menjadi bentuk komoditas melalui proses produksi material. (Lee,2006:3) dan mata-rantai terakhir terletak pada komoditas (materi), komoditas diproduksi secara massal membentuk posisi diaspek ekonomi penguasa. Artinya penguasa dengan alat memproduksi secara massal untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara menciptakan konsumen lewat penawaran kemapanannya.

Masyarakat konsumer dikontrol dengan cara mengkonstruksi kesadarannya sampai pada batas tujuan dan totalitas kehidupannya dalam kerangka logika mengkonsumsi. Dengan kata lain "eksistensinya" terpenuhi dengan jalan terus menerus mengkonsumsi berbagai prodak kebudayaan yang meliputi: artefact, mantifact, dan socifact yang merupakan produk kapitalis. Bukan hanya dirinya saja yang mengaktualisasikan diri lewat tindakan konsumsi, orang lain juga akan dinilai menurut standar yang

dipakainya itu. Artinya eksistensi orang lain pun akan dinilai dan diakui sesuai dengan standar status sosial yang merupakan injeksi nilai penguasa.

Pola pikir yang cenderung lebih meyakini apa yang dikonsumsi yang akhirnya secara keberadaan individu mengarah pada kesadaran yang bersifat komunal atau subjektifitas kolektif. Hal ini merupakan pola kerja penguasa dengan cara pembentukan dan konvensionalisasi hierarki sosial. Hirarki sosial tempat tertanamnya kekuasaan ini dibuat kentara dan nilai-nilai melekat pada perbedaan ini dinaturalisasikan dan diakui oleh mayoritas masyarakat kelompok sebagai sah dari perbedaan-perbedaan tersebut. (lee.2006:59)

Hal ini merupakan proses pembentukan atau penyeragaman sistem nilai sebagai tatanan masyarakat, sebagai sarana simbolik antar anggota masyarakat.

## PEMBAHASAN

### A. Sejarah Seni dan Kreatifitas

Sebelum melangkah lebih jauh menguak permasalahan seni dengan berbagai permasalahannya, lebih baiknya diawali dengan perkembangan seni. Berdasarkan pene-

litian para ahli menyatakan seni/karya seni sudah ada sejak 60.000 tahun yang lampau. Bukti ini terdapat pada dinding-dinding gua di Prancis selatan. Buktinya berupa lukisan yang berupa torehan-torehan pada dinding dengan menggunakan warna yang menggambarkan kehidupan manusia purba. Artefak/bukti ini mengingatkan kita pada lukisan modern yang penuh ekspresi. Hal ini dapat kita lihat dari kebebasan mengubah bentuk.

Satu hal yang membedakan antara karya seni manusia purba dengan manusia moderen adalah terletak pada tujuan penciptaannya. Kalau manusia purba membuat karya seni/ penanda kebudayaan pada massanya adalah semata-mata hanya untuk kepentingan sosio-religi, atau figure yang masih terkungkung oleh kekuatan-kekuatan di sekitarnya.

Sedangkan manusia moderen membuat karya seni/ penanda kebudayaan pada massanya digunakan untuk kepuasan pribadinya dan menggambarkan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain manusia moderen ingin menemukan hal-hal yang baru dan mempunyai cakrawala berfikir yang lebih luas. Semua bentuk kesenian pada jaman

dahulu selalu ditandai dengan kesadaran magis; karena memang demikian awal kebudayaan manusia. Dari kehidupan yang sederhana yang memuja alam sampai pada kesadaran terhadap keberadaan alam pada awalnya seni diciptakan untuk kepentingan bersama/milik bersama. Karya - karya seni yang ditinggalkan pada masa pra-sejarah digua-gua tidak pernah menunjukkan identitas pembuatnya. Demikian pula peninggalan-peninggalan dari masa lalu seperti bangunan atau artefak di mesir kuno, Byzantium, Romawi, India, atau bahkan diIndonesia sendiri.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan seni pada jaman sebelum modern tidak beraspek untuk individu. Baru setelah jaman modern, seni berubah berorientasi ke individu. Hal ini dikarenakan mengikuti pola berfikir manusia yang maunya mencari kebaruan dan membuat perubahan (entah baik atau buruk). Disini poin penting dari fungsi seni ditempatkan pada pisau bedah, dengan kerangka kreatifitas, inovatif dan produktif untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Relasi yang tidak dapat dipisahkan antara seni dan daya kreatif untuk menemukan atau menjawab perma-

salahan manusia yang dihadapinya.

Sejak renaisans atau bahkan sebelumnya , basis-basis ritual dan kultis dari karya seni mulai terancam akibat sekularisasi dalaom orientasi penciptaannya. Situasi keterancam-an itu mendorong seni akhirnya mulai mencari otonomi.

Dengan kata lain fungsi seni menjadi media ekspresi, dan setiap kegiatan bersenian adalah berupa kegiatan ekspresi kreatif, dan setiap karya seni merupakan bentuk yang baru, yang unik dan otentik. Karena sifatnya yang bebas dan otentik akhirnya posisi karya seni menjadi individualistis. Nilai kebaruan dan otentikan jelas tidak dapat dilepas-kan dengan aktifitas kreatif, sebuah korelasi yang mengharuskan selalu ada ide segar. Karena kemampuan memungkinkan kedinamisan peradaban manusia untuk selalu memperbaiki kualitas dan memaknai kehidupannya. Porsi kreatifitas ini nampaknya mempunyai peranan urgen dalam membantu manusia dalam menapaki perkembangan peradaban manusia.

Kreatifitas bersumber dari kata inggris to create, yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu

yang berbeda....kreatifitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta.(Damajanti.2006:21)

Kutipan terakhir tersebut ditegaskan dengan efektif untuk mencipta, menegaskan relevansi kreativitas tidak dapat dilepaskan dari terciptanya sebuah karya seni (proses kreatif) dengan lingkungan sekitar. Hal ini dipertegas, karya seni yang tercipta dari daerah yang jauh secara geografis, mempunyai perbedaan kultur budaya, pranata sosial, iklim, dan lain-lain. belum tentu dapat dikonsumsi (diterapkan) atau diambil manfaatnya karena ketidak efektifannya dalam memenuhi kebutuhan manusia setempat.

#### **B. Relasi Kreatifitas, Seni Dalam Arus Global**

Hadirnya sebuah karya seni tidak bisa dilepaskan dari konteks ruang dan waktu tempat suatu karya seni diciptakan. Hubungan kontekstual (antara karya seni dengan ruang dan waktu tempat suatu karya seni diciptakan) semacam ini menyebabkan suatu konsekuensi bahwa pemahaman terhadap arti atau makna dari suatu karya seni secara otomatis membutuhkan pemahaman terhadap keadaan dimana sebuah

karya seni tercipta. Karya seni sepenuhnya tak dapat dipahami tanpa pengetahuan atas kondisi social-masyarakat tempat lahirnya karya seni.

Relasi timbal balik inilah yang menempatkan seni sebagai sarana dasar untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan yang manusia dengan berbagai permasalahannya. Karya yang dihasilkan merupakan akulturasi budaya yang diinterpretasikan maupun dikembangkan sesuai dengan visi dan misi pelakunya. Walaupun ekspresi bersifat personal, namun secara alamiah dia merupakan makhluk sosial, berinteraksi dengan lingkungan dan mengikuti pranata sosial dan keberadaannya tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya.

Hal ini ditegaskan pada ungkapan bahwa "hakekat seni adalah kreatifitas" dalam statement ini menegaskan apapun yang bersangkutan kreatifitas yang tereksekusi merupakan karya seni. Entah itu termanifestasi pada produk kebudayaan yang bervariasi pada barang buatan (artifact), kelembagaan sosial (socifact) maupun buah pikiran (mentifact), ini merupakan hasil karya seni. Artinya semua hasil cipta manusia tidak hanya terbatas pada

karya seni rupa, wayang, tari, vidiografi, musik dan lain yang terlembagakan dalam bangku akademik.

Taruh saja contoh seorang guru SD di wilayah Kalimantan yang terpencil, sebagai satu-satu tenaga pengajar disekolah tersebut. Mau tidak mau beliau harus mengajar dari kelas satu sampai kelas, apalagi disekolah tersebut secara fasilitas jauh dan kurang memadai dibanding dengan SD di Jakarta. Dalam posisi ini, secara otomatis harus menerapkan kurikulum yang bisa digunakan sebagai acuan mengajar, yang efektif dan efisien dengan tanpa mengurangi materi pelajaran. Kondisi tersebut, jelas tidak mungkin menerapkan kurikulum dari DIKTI, dan menuntut guru tersebut harus membuat kurikulum sendiri untuk dapat dipakai untuk mengajar.

Contoh di atas, bisa dikatakan guru tersebut telah melakukan kegiatan kreatif, dan menciptakan karya seni berupa kurikulum pembelajaran untuk sekolah dasar. Jadi seorang guru tersebut bisa disejajarkan dengan seniman, hal ini bisa dilihat dari relevansi kreatifitas guru tersebut dalam menyikapi kebutuhan realitas dengan cara

merefleksikan kondisi lingkungannya kedalam pengalaman hidupnya dan membiarkan ide-ide kreatifnya termanifestasi pada karya seni berupa kurikulum pendidikan yang mempunyai kedalaman makna dan kekuatan yang sama sekali baru. Sebuah kapasitas seni yang mampu menyaikan dan menggambarkan gagasan kreatif, dan tidak hanya sebatas menghasikan barang-barang artefak.

Dilihat secara mendasar penciptaan karya seni diatas, menempatkan posisi manusia (individu) semua mempunyai kapasitas untuk bertindak secara kreatif dan menghasilkan karya seni, Sebab setiap manusia dibekali akal budi yang sama. Tetapi dewasa ini, pengaruh modernisasi seni telah mengalami penyempitan makna, seolah seni merupakan hasil dari karya seorang seniman atau diakui sebagai seorang seniman, diluar dari produksi seniman bukan merupakan karya seni atau bukan kegiatan kreatifitas. Proyek diferensiasi ini secara tidak langsung menempatkan kreatifitas merupakan ketidak mungkinan dimiliki manusia yang tidak mengkaji seni secara formal. Kelompok lain yang tergabung dalam lembaga informal (sanggar, paguyuban,

komunitas) menjadikan oposisi. hampir-hampir tidak mempunyai peluang untuk menjadi bagian dari jaringan kesenian, konsepsinya individu berpotensi menjadi individu yang introvert.

Terlebih lagi diperparah munculnya arus globalisasi. sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan integrasi pasar bebas, transfer modal internasional, informasi, distribusi barang, dan bahkan moralitas atau nilai pun terdistribusi secara internasional. Globalisasi juga melibatkan peningkatan investasi langsung asing. pasar menjadi pengampu kebijakan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi kebutuhan barang publik seperti: barang, pendidikan, bahasa, jasa, maupun sistem dalam rangka memberikan pelayanan bagi masyarakat.

Kondisi globalisasi ini bisa diartikan dimana tidak ada satupun informasi yang dapat ditutup-tutupi atau transparan. Pola hubungan antar manusia semakin luas, bukan saja individu dengan individu, melainkan juga semakin terbukanya komunikasi yang simultan, ditandai kemudahan yang ditawarkan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Demikian pula pada

teknologi, mampu menolong, mempermudah dan mempercepat suatu pekerjaannya, tetapi kemudahan yang bermuatan positif tersebut, didiringi pula dampak negatif. Dampak negatif ini bisa dilihat pada perkembangan kapitalisme global dan transparansi informasi, justru meleburkan keanekaragaman budaya dengan proses homogenisasi dan internasionalisasi.

Proyeksi homogenisasi kebudayaan tersebut diperankan oleh perusahaan transnasional atau korporasi yang mempunyai andil secara penuh dengan tujuan penyeragaman kebudayaan. Sebuah "budaya tunggal" global semakin didesakkan seiring dengan meningkatnya kontrol atas media massa dunia yang sekarang semakin menjadi-jadi. (Smiers. 2009:243)

Sebagai dampaknya budaya korporasi (industri seni) mengelilingi kehidupan dari masyarakat kota sampai pelosok, dari negara maju maupun negara berkembang dan bahkan negara miskin sekalipun. Proyek sosialisasi memanfaatkan media massa yang meliputi media cetak, internet, televisi, radio, seluler dan artefak yang lain-lain ini, bukan serta merta tanpa alasan, sebab

artefak tersebut merupakan simbol modernitas. Isi dari media masa telah (demikian) menjadi guru dan bahkan sebuah kitab yang menghantarkan individu pada penjinakan dari pola pikir kritis. Implikasinya potensi kelokalan dan bahkan kapasitas individu untuk berfikir kreatif, inovatif, dan produktif, lebur dalam budaya konsumtif.

Parahnya lagi gaya hidup konsumtif dianggap sesuatu yang indah (estetik). Hal ini merupakan bentuk penjarakan dan ketidakseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional dan material.

Dalam budaya konsumerisme, konsumtif tidak lagi diartikan semata sebagai satu lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi menjadi panggung sosial, yang didalamnya makna-makna sosial diperebutkan. (Piliang.2004:307) misal: gaya hidup konsumtif dalam manifestasi materi, artefak ini ditempatkan pada posisi puncak piramida kebutuhannya, dan jaringan kebawahnya ditempati dimensi, spiritual, emosional dan intelektual. Artinya dari ketiga dimensi pendukung tersebut perannya hanya sebatas bentuk komunikasi dengan ruang sosialnya. Spiritual yang seharusnya bersifat tran-

senden tergeser pada imanensi (kebendaan).

Dalam dimensi emosional yang merupakan wilayah abstrak yang menyangkut relasi antara sosial, yang menyangkup motivasi, perasaan, suasana hati yang menjadi amunisi untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menjalin hubungan dengan sesama. Suatu kebutuhan akan rasa saling memiliki antara individu dengan lingkungan atau yang lebih luas, porsi yang menempatkan individu pada posisinya di masyarakat. Tetapi dimensi emosional seorang konsumen, kebendaan justru diposisikan sebagai bentuk kesulitan bentuk komunikasi supaya diterima dimasyarakat. Kepemilikan properti kebendaan menjadi nilai "artifisial" supaya bisa diterima di masyarakat.

Kemudian dalam dimensi intelektual, kaum konsumtif berkecenderungan menekankan sepenuhnya pada aspek kognitif mekesampingkan aspek emosional, pola pikir pada yang terukur atau pasti. Terhenti pada sikap logis dan mengesampingkan kedinamisan dirinya dan bahkan lingkungan sekitarnya. Pada tingkat individu akan selalu menghadapi keadaan darurat, seakan-akan dalam keada-

an terancam, sebuah penyakit sosial “neorotik”, karena perkembangan intelektual tanpa diimbangi dimensi emosional.

Kemudian dalam dimensi material, materi selain sebagai simbol dan kesusilaan dalam hubungan sosial, materi dianggap mempunyai kekuatan atau nilaisakral didalamnya (mempunyai kekuatan mistis yang dapat menutupi kekurangan manusia) ini jelas pengidolatryan terhadap materi. Tetapi gaya hidup konsumtif ini tidak hanya sebatas pada aspek material semata, namun dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual dalam arus global kesemuanya itu telah diposisikan menjadi komoditas, dan dalam konswensi ketidak seimbangannya, ketika ada salah satu dimensi dari keempat dimensi di atas diunggulkan, akan mengerdilkan dimensi yang lainnya.

### C. Kreatifitas yang tergadai

Berbagai ekspresi budaya yang merupakan bentukan korporasi industri budaya, mengelilingi kita melalui seni, hiburan, iklan, melalui berbagai rayuan yang terbungkus secara estetis agar dikonsumsi. Dalam ranah ini ada kejanggalan dari tanggung jawab seorang pelaku

seni terhadap masyarakat, yakni perusahaan transnasionaonal atau korporasi yang memproduksi kebudayaan ini dalam usaha homogenisasi kebudayaan tidak dapat terwujud tanpa bantuan seni. Karya seni dimanfaatkan sebagai sarana pengikat sosial dalam skala global, pendukung penyeragaman dalam semua lini kehidupan, yang merupakan proyek kapitalis dengan korporasinya. Kondisi ini jelas tidak sesuai dengan tujuan seni berelasi dengan masyarakat, menurut Iqbal fungsi sejati seni adalah menghidupkan gairah kehidupan, manusia, dan masyarakat. Seorang seniman seharusnya menjadi pelopor kebangkitan.(Sachari.2002:22)

Berlatar keberadaan seorang pelaku seni diatas secara tidak langsung ia menempatkan seni dan nilai keindahannya pada korporasi penghasil produk seni, secara tidak langsung ia sudah mengalami netralisasi nilai, lebih meyakini nilai pesanan yang merupakan proyeksi pencipta kebudayaan yang hanya bermuatan pada pembelenguan masyarakat atas produksinya. Menempatkan pelaku seni pada ketidak bebasan dalam membuat nilai keindahan sesuatu objek secara otonom, penilaiannya telah terken-

dali dari luar. Implikasinya seorang pelaku seni lebih mengasikkan karya berdasarkan sebuah karya seni yang melanggengkan budaya populer di masyarakat.

Suatu bentuk keterpecahan mental, keberadaan manusia berada dalam suasana yang tidak pasti, kabur dan absurd (tidak masuk akal) untuk menemukan diri pada kebutuhan estetisnya. Merupakan ketidakseimbangan intelektual yang ditandai dengan perluasan artifisial dari pengetahuan empiris yang mengandung sesuatu yang abnormal. ini merupakan keburukan atau distorsi emosional.

Fenomena ini akan menempatkan pelaku seni pada yang absolut. Kreatifitas yang tidak bermakna apa-apa dalam kondisi euforia ketidaktahuan. Akhirnya, kehidupan manusia (personal) berjalan menuju jurang yang dalam, karena menghindari memilih sesuatu dan bertanggung jawab atas pilihannya, dengan kata lain sebuah tanggung jawab untuk kreatif. Selebihnya kebenaran akan nilai yang seharusnya bersumber pada pemahaman secara utuh dari individu, yang terjadi justru sebaliknya nilai itu lebih berdasar pada kesepakatan dan bersumber pada

netralisasi moral, ketika itu juga akan mengubur manusia dalam singgasa ketidaktahuannya. sebuah fobia akan kebebasan serta penolakan pada suatu pilihan. Sebuah distruksi kapasitas individu untuk mengoptimalkan apa yang harus menjadi tujuan memenuhi keontentikan individu. Posisi ini seseorang tanpa disadari telah mengimani terhadap hukum-hukum moral yang diinjeksikan kepadanya oleh individu yang superior. Proses ke"aku"an yang pasivisme: individu membiarkan kekuatan-kekuatan deterministik menguasai dirinya, sehingga individu tersebut tidak lagi menjadi agen yang sadar dan bebas dalam bertingkah laku, tetapi menjadi outomaton. (Lathief. 2010: 103) Proses meng"ada" manusia cenderung lebur (hanyut) mengikuti proyeksi kepentingan korporasi pencipta kebudayaan, ia pasif dalam menciptakan dirinya, setiap kegiatan bergantung pada orang lain.

#### **D. Seni Sebagai Media Penindasan**

Sifat ketidak otonomian seni yang juga sebagai media komunikasi, menjadi objek perdagangan yang lebih mengutamakan nilai tukar dari pada nilai seni itu sendiri.

Karya seni jatuh derajadnya menjadi komoditas, seperti halnya produk industri yang dikomunikasikannya. Dengan kata lain seni yang mempunyai kapasitas kajian yang tidak terbatas justru dimanfaatkan sebagai media penindasan. Dimensi artistik terbelenggu oleh tujuan korporasi untuk mengintegrasikan masyarakat kedalam sistem totaliter, implikasinya masyarakat konsumtif tidak mengalami kebebasan secara material, spiritual, intelektual dan emosional.

Selebihnya, pemaksaan akan nilai keindahan merupakan bentuk intervensi yang tidak akan dapat mendapatkan manfaat antara produsen seni dan anggota masyarakat. Hal ini merupakan bentuk seni yang lepas landas dari kebutuhan masyarakat, seni yang tidak dapat memberikan kegembiraan atau menjawab atas persoalan yang ada dimasyarakat. ini merupakan bentuk kesombongan seni yang kehadirannya lepas dari realitas, dan produk seni tersebut yang merupakan produk kebudayaan yang tak berfungsi apa-apa. Selebihnya, pemaksaan akan nilai seni ini justru akan membunuh potensi yang kearifan lokal yang "mungkin" sudah terstruktur (ada) di masyarakat.

Dari kondisi diatas, merupakan modifikasi kebudayaan dengan cara akulturasi budaya, dimana kebudayaan tanpa menghargai kebudayaan yang sudah terstruktur di masyarakat. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi, isolasi dan absorpsi, masa lalu dan masa depan. (Sachari.2001:87) Sebuah relasi budaya tanpa dilandasi kesepakatan diantara kedua belah pihak pada akhirnya akan merugikan salah satu diantara mereka, hal ini merupakan bentuk penindasan simbolik, yang kuat akhirnya memonopoli yang lemah. merampas kebebasan berfikir, atau memaksa si lemah untuk bertindak yang bertentangan dengan penilaian rasionalnya sendiri. Pertemuan dua kebudayaan antara kebudayaan hasil industri dan budaya yang sudah terstruktur di masyarakat ini justru akan menciptakan konflik, menghancurkan semua nilai kehidupan bersama manusia, tidak mempunyai justifikasi, bukan pula sumber manfaat, melainkan ancaman mematikan bagi kelangsungan hidup manusia.

Hal ini jelas mereduksi kegunaan akan seni itu sendiri, yakni ketika standar nilai keindahan terkendali dari luar atau menjadi estetika komersil "yang menyuguh-

kan suatu impian tentang kehidupan yang indah bak disurga. (Smiers.2009:193)

Keindahan ini terwujud di situs-situs internet, tayangan televisi, film, iklan, papan reklame, pagelaran busana sebagai bentuk pelayanan yang menawarkan kemewahan pada konsumen. Dalam posisi ini karya seni yang "estetis" pada akhirnya menjadi artefak atau komoditas itu sendiri.

Dari karya seni yang berkompromi pada korporasi industri kebudayaan ini disosialisasikan secara kontinyu disertai nilai artifisial dikemas secara menarik hingga tidak menyisakan sedikitpun ruang untuk keraguan. Sebuah sistem kerja kamufase seni dengan jalan produksi (manipulasi) hasrat manusia dibentuk dan kemudian menjadi wujud komoditi, dan mengkacaukan sistem nilai hirarkis. Penciptaan imaji-imaji yang luar biasa, menjadi mekanisme hispnosis teknik injeksi kesadaran, dengan metode therapy, hingga individu mengalami absennya pikiran, dan meyakini rekayasa manipulasi kebenaran (artifisial).

Contoh yang riil dewasa ini selain lewat media televisi, jaringan internet dengan mudahnaya diakses

dan menyajikan apapun bentuk informasi, telah melanggengkan pendistribusian informasi dalam skala global. Sistem yang menawarkan bentuk "kemapanan" hasil konstruksi ini tanpa ada kesadaran subjektif, akhirnya mampu mengendalikan kesadaran individu untuk tunduk pada sistem yang baru.

Citra, kebendaan, dan bahkan moralitas sebagai tanda kebudayaan telah melingkupi kehidupan manusia, dengan leluasa semakin mendorong manusia melakukan sesuatu di luar batas "kesadaran". Apalagi, dari bentuk kemudahan informasi ini didukung oleh ketidak mandirian untuk menyikapi secara kreatif atas sesuatu hal.

Akhirnya mengendalikan kesadaran masyarakat konsumen tunduk pada bentuk konstruksi oleh korporasi industri kebudayaan.

Suatu proyek penyeragaman dalam skala global yang mereduksi kebudayaan disuatu daerah, dan juga menyangkut hakekatnya, yakni cara pandang individu tentang kenyataan dan kebenaran. Bentuk penyeragaman disertai injeksi nilai-nilai artifisial, dan pemaksaan struktur yang kamuflatif dan menganggap dengan cara ini kebahagiaan hidup dapat tercapai. Pengomandoan

secara sistemis telah mengikis otoritas tradisi dan menghancurkan bentuk-bentuk solidaritas yang ada lewat ideologi dan teror entah itu secara psikis maupun fisis.

Ini merupakan proyek politisasi penguasa entah itu lewat media massa, sosialisasi realis, maupun jejaring sosial, yang sudah dimanipulasi sebagai bentuk dominasi totaliter dalam tujuan menginjeksi kesadaran masyarakat.

Upaya pembentukan tatanan sosial dan pemaksaan penyeragaman struktur disuatu daerah dan bahkan lingkup negara, mengarah pada sebuah kerangka kebijakan baru yang mendukung proyek kelas-kelas baru dimasyarakat. Menempatkan individu pada kondisi asosial, kompetitif dalam mendapatkan komoditas dan berusaha mengangkat derajat status sosialnya. Pola penyeragaman ini justru akan menghasilkan konflik antar anggota masyarakat, estetika komersil yang memuat penindasan dengan dikotomi kelas produsen (penguasa) dan konsumen (tertindas)

Di sini letak pembentukan golongan kaya dan miskin, dapat dikatakan kemiskinan bukan terbentuk secara alamiah, namun diciptakan oleh penguasa itu sendiri. Ini

berdasar bahwa tiap-tiap masyarakat konsumtif belum tentu mempunyai kemampuan yang sam dalam mendapatkan komoditas. Masyarakat konsumen, kemiskinan, merupakan nilai lebih bagi penguasa dan wajib ada untuk keperluan sirkulasi produksi, sehingga keuntungan tetap berada ditangan penguasa.

Selebihnya bentuk penghegemonian budaya dalam aspek barang komoditi, gaya hidup, nilai-nilai dan tempat itu sendiri, merupakan bentuk pengerdilan potensi tiap-tiap anggota berdasarkan perbedaan geografisnya. Kebudayaan disertai nilai artifisial produk korporasi belum tentu dapat diaplikasikan daerah yang menjadi target proyeksinya. Sebab ditiap-tiap daerah tersebut sebenarnya telah mempunyai kebudayaan, pranata sosial, maupun produk barang yang telah terstruktur dari generasi ke generasi.

Konswensi paling radikal dari kondisi ini, berpotensi membunuh kreatifitas, dan dimensi imajinasi konsumen, sebab dalam aspek material, spiritual, intelektual dan emosional yang terkontrol serta terjinakkan oleh tawaran-tawaran yang menggiurkan oleh korporasi yang dimediasikan lewat seni.

### SIMPULAN

Fenomena hegenomi skala global, lagi-lagi pelaku seni yang mempunyai tanggung jawab atas berbagai inovasi dan "ekspresi" estetik dari apa yang mereka ciptakan, yang terkomunikasikan lewat iklan-iklan, film, fashion, papan reklame, dan properti yang setiap saat setiap waktu selalu diproduksi, yang sekaligus penghasilan bagi mereka. Karya seni mereka secara kualitas hanya sebatas setting komersial, tidak mempunyai makna ekspresi, pendapat, maupun interpretasi dari kondisi masyarakat, hanya menghasilkan pundi-pundi finansial semata.

Mendasarkan identitasnya estetika komersial secara substansi pemenuhan akan keindahannya terletak pada keindahan yang dapat menggait konsumen yang sebanyak-banyaknya dengan tawaran artifisial. Tak lebih dari pribadi-pribadi yang bingung untuk menilai mana yang menjadi orientasi berkesenian yang memang tidak dapat dilepaskan dengan realitas, menjadikan individu kehilangan daya kritis inifatif dan kreatif, ini merupakan tiga serangkai yang essensial untuk menjawab berbagai permasalahan

yang dihadapinya. Suatu hal yang tidak mungkin tidak dapat dilakukan individu yang terbekali akal budi untuk berfikir dan produktif.

Terhadap bekal tersebut manusia dituntut untuk menciptakan dirinya sendiri, memahami diri sendiri, serta mampu menempatkan dirinya diporsi dan tempat yang sesuai dengan dirinya. Proses penciptaan keber"ada"an ini, manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan dari pilihan-pilihan. Keputusan memilih sesuatu untuk menetapkan dirinya sendiri, memutuskan ingin menjadi apa, baru bertindak sesuai dengan pilihan dari hasrat dalam diri yang penuh komitmen pada persoalan nilai etis. Kapasitas tersebut merupakan permasalahan sentral dalam mengungkapkan makna "ada" manusia sebagai pengalaman langsung, bersifat personal dalam batin. Manusia meng"ada" atau memben-tuk dirinya dengan mengekspresikan dan mendiskripsikan diri secara personal, ini merupakan eksistensi manusia. Manusia dalam bereksistensi memerlukan kebebasan: manusia bebas menentukan arah dari perkembangan dirinya sendiri dan bebas menentukan bentuk kehidupannya. Kebebasan untuk

memilih segala sesuatu dengan kata lain mampu membuat pilihan, bertanggung jawab, dan akhirnya membuat nilai moral karenanya.

Kembali kasus, permasalahan keotonomian seorang pekerja seni yang mengalami netralisasi kebutuhan ekpresi dirinya, yang telah terkendali oleh korporasi pencipta kebudayaan. Menempatkan pekerja seni pada ketidak kebebasan dalam memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Sebaliknya tanggung jawab sebagai pekerja seni sebagai salah satu unsur pencipta kebudayaan telah tereduksi seiring kompromi dia pada komersialisasi seni. Merupakan ketidakseimbangan intelektual yang ditandai dengan perluasan artifisial dari pengetahuan empiris yang mengandung sesuatu yang abnormal. Kemudian dari individu dengan gaya konsumtif, proses keber"ada"annya terpusat pada komoditas produk korporasi pencipta kebudayaan global. Individu tersebut justru pada posisi yang akan selalu terancam, mengangap relasi dengan sesama dan alam dapat menimbulkan konflik negatif, ketidak penguasaan ke"diri"annya. Konsekwensinya individu ini tidak mampu mengaktualisasikan dirinya, hidup

dalam ketidaksadaran dan membunuh kreatifitas.

Penulis: **Nur Iksan**  
Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Yogya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, Irma.** 2006. *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Bandung. IKAPI
- Huxley, Aldous.** 2001. *Filsafat Perennial*. Yogyakarta. Qalam
- Lathief, Supaat I.** 2010. *Psikologi Fenomenologi Eksistensi*. Lamongan. Pustaka Pujangga
- Lee L, Martyn.** 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, Dan Kebudayaan*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Piliang, Yasraf Amir.**2004. *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung. Jalasutra
- Sachari, Agus.** 2002. *Estetika: makna, Simbol dan Daya*. Bandung. Penerbit ITB
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan.** 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung. Penerbit ITB
- Smiers, Joost.** 2009. *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keaneragaman Budaya di Era Global*. Yogyakarta. INSISTPress